

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemerintah telah mengambil beberapa strategi untuk memutus mata rantai penularan COVID-19 pada akhir 2019. COVID-19 (Corona Virus Disease) merupakan nama yang diberikan WHO tanggal 11 Februari 2020 pada penyakit virus corona 2019. Status Global Emergency telah ditetapkan WHO akhir Januari 2020, pada kasus virus corona. Infeksi virus ini pertama kali dilaporkan dari kota Wuhan, Cina pada akhir 2019 (WHO dalam Diah,dkk, 2020: 119-129) .Salah satu strategi yang dikeluarkan pemerintah terkait strategi memutus rantai penularan COVID-19 yakni memberlakukan pelaksanaan Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dalam Percepatan Penanganan COVID-19. Peraturan PSBB mengatur beberapa pembatasan bagi masyarakat, seperti pada jam sekolah, pengoperasian transportasi umum, bekerja dari rumah, dan sebagainya. (Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 9 Tahun 2020 : 1-28).

Pada masa pandemi *Covid-19* yang telah memasuki fase *New Normal* salah satu masalah yang dihadapi pemerintah dalam bidang pendidikan adalah penyelenggaraan proses belajar mengajar di sekolah, dimana pembelajaran secara tatap muka (luring) tidak lagi dapat dilaksanakan dan digantikan dengan kegiatan belajar mengajar dengan *online* (daring) yang tujuannya adalah untuk tercapainya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien walaupun dalam kondisi *Covid-19*. Kondisi ini menyebabkan banyaknya terjadi masalah pada kesiapan sarana

dan prasarana sekolah, kesiapan guru dalam memanfaatkan teknologi informatika, kesiapan guru dengan kompetensinya dalam pembelajaran daring dan lain-lain.

Pada masa pandemi *Covid-19* saat ini, tantangan besar dan peran yang kompleks dihadapi oleh para guru pada proses belajar mengajar daring atau online yakni bagaimana tercapainya pembelajaran yang efektif dan efisien. Kondisi pandemi ini guru harus tetap mampu mengimplementasikan kompetensi-kompetensi yang dimilikinya, salah satunya kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik wajib dikuasai pendidik dan harus diimplementasikan secara tuntas walaupun proses pembelajaran dilakukan secara daring atau online. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (PP No 57 Tahun 2021 : 1-35).

Berdasarkan Permendiknas No.16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, ditetapkan bahwa standar kompetensi pedagogis yang dijabarkan dalam kompetensi inti sebagai berikut: a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional, dan intelektual. b) Menguasai teori-teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran atau bidang pengembangan yang diampu. d) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik. e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk

mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. g) Berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan peserta didik. h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar. i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran. j) Melakukan tindakan reflektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Salah satu kompetensi yang cukup urgen dalam proses pembelajaran dan menentukan keberhasilan mengajar yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mengharuskan guru menguasai sejumlah pengetahuan tentang cara belajar dan mengajar yang efektif, mampu mengembangkan kurikulum, mengembangkan silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan penguasaan metode, dan memahami situasi di dalam maupun di luar kelas. (Mulyasa : 2008:18).

Meningkatkan kompetensi pedagogik guru dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya melalui MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran), kursus kependidikan, *workshop*, supervisi dan rapat sekolah (Suryati, 2014:678-680). Khusus untuk kompetensi pedagogik, usaha yang dapat dilakukan oleh Kepala Sekolah diantaranya adalah mengadakan lokakarya, yaitu kegiatan belajar kelompok yang terdiri dari petugas-petugas pendidikan yang mencegah problema yang dihadapi melalui percakapan dan bekerja secara kelompok maupun bersifat perorangan. Masalah yang dibahas muncul dari peserta sendiri, metode pemecahan masalah dengan cara musyawarah dan penyelidikan (Suryati, 2014:678-680)

Pembelajaran daring selama adanya pandemi covid 19 kurang berjalan efektif, yang disebabkan beberapa permasalahan diantaranya tidak adanya fasilitas internet, guru dan siswa belum terampil dalam melakukan pembelajaran daring (Deden dkk, 2020 : 79). Permasalahan pembelajaran daring juga dikemukakan oleh Nur, dkk (2020 : 53) diantaranya terkait dengan terdapat beberapa kendala yang dialami murid, guru dan orang tua dalam kegiatan belajar mengajar online oleh siswa dan guru , penguasaan teknologi yang masih kurang, penambahan biaya kuota internet, adanya pekerjaan tambahan bagi orang tua dalam mendampingi anak belajar, komunikasi dan sosialisasi antar siswa, guru dan orang tua menjadi berkurang dan jam kerja yang menjadi tidak terbatas bagi guru karena harus berkomunikasi dan berkoordinasi dengan orang tua, guru lain, dan kepala sekolah.

Dampak pandemi *Covid-19* telah dirasakan di seluruh sekolah yang berada di Provinsi Sumatera Utara. Salah satu sekolah tersebut adalah SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi. Rapot Mutu di sekolah tersebut, mengidentifikasi beberapa masalah dan potensi masalah yang diproyeksikan nanti mengganggu pembelajaran daring yang berakibat kepada mundurnya kualitas pendidikan di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi.

Permasalahan pembelajaran daring juga dialami oleh guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi. Berdasarkan hasil supervisi yang dilakukan oleh Kepala Sekolah, kemampuan guru masih kurang dalam pembuatan RPP Daring, guru masih menggunakan RPP untuk pembelajaran normal dalam pembelajaran daring. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran daring oleh guru

ditemukan dari 32 guru (29 orang PNS dan 3 orang tenaga honorer) hanya 5 orang (15,6%),berada di kategori standar (19 orang (59 %) kategori sedang (70) dan 11 orang (34

%) kategori rendah (60) selama periode Juni-Juli 2021. Kondisi tersebut, perlu perbaikan agar pembelajaran yang efektif dan efisien tercapai.

Kepala Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan memiliki peran sentral bagi pengembangan pengelolaan sekolah. Keberhasilan organisasi sekolah banyak ditentukan dari keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan peran dan tugasnya . Kondisi pembelajaran yang efektif dan efisien, merupakan tugas dan tanggung jawab kepala sekolah sebagai manager untuk mengkondisikan (Rahman, 2014 : 30). Tugas dan fungsi kepala sekolah adalah EMASLIM (Educator, Manager, Administrator,Supervisor,Leader) bagi guru, staf, siswa, orang tua, dan pihak yang terkait untuk bekerja dan berperan mencapai tujuan yang ditetapkan. Adanya kelemahan manajemen akan berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar, di masa pandemi *Covid-19* yang melaksanakan pembelajaran daring saat ini (Rahman,2014 :30-32).

Kepala Sekolah harus memiliki peran untuk meningkatkan kompetensi pedagogik para gurunya. Manajemen yang dibutuhkan di masa pandemi *Covid-19* adalah manajemen pembelajaran daring sebagai usaha pengaturan yang terkait tentang proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. Sekolah harus dijalankan dan dikelola dengan sistem manajemen yang baik, efektif, terarah, dan efisien, hal tersebut dimaksud agar visi, misi dan tujuan dan sasaran strategis sekolah dapat

tercapai dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan (Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021:87).

Penetapan Standar Nasional Pendidikan bertujuan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka upaya pencerdasan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat termasuk di masa pandemi ini. Standar Nasional Pendidikan merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan system pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara pendidikan. Terdapat 8 standar minimal yang harus dipenuhi penyelenggara pendidikan yaitu: 1) standar isi, 2) standar proses, 3) standar penilaian pendidikan, 4) standar kompetensi lulusan, 5) standar pendidik dan tenaga kependidikan, 6) standar pengelolaan, 7) standar pembiayaan pendidikan, 8) standar sarana dan prasarana.

Dampak pandemi juga mengakibatkan perubahan manajemen pembelajaran yang berakibat pada mutu pembelajaran serta pendidikan pada umumnya di seluruh Provinsi Sumatera Utara. Kabupaten Dairi di salah satu SMP ditemukan data awal permasalahan terkait pembelajaran daring yakni kompetensi Pedagogik guru yang masih rendah. Berikut ini adalah data fenomena masalah berdasarkan Evaluasi Diri Sekolah SMP Negeri 2 Siempatnempu Hulu tahun 2020 yang diduga dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran di masa new normal akibat pandemi covid 19 berdasarkan SNP (Standar Nasional Pendidikan) :

1. **Standar Isi** : (1) Guru kesulitan merumuskan SK/KD mata pelajaran yang diampu sesuai dengan pembelajaran daring,(2) Pembuatan RPP dan Silabus guru masih mengadopsi dari internet, dipakai berulang-ulang dari tahun ke

tahun dan kurang sesuai dengan pembelajaran daring yang terlaksana saat ini, (3) RPP belum disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring, (4) RPP belum memuat strategi PBM yang bervariasi untuk pembelajaran daring, (5) Pemahaman guru tugas mandiri tidak terstruktur dalam pembelajaran daring masih kurang. (6) Lingkungan sekitar belum bisa digunakan secara optimal sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran daring

2. **Standar Proses** : (1) Guru belum mampu mengembangkan silabus di tingkat MGMP sekolah masa pembelajaran daring, (2) Efektivitas manajemen pembelajaran daring belum terlaksana, (3) Persentase guru yang mampu mengembangkan RPP pembelajaran daring masih rendah (14% nilai 70), (4) Silabus dan RPP masa Pembelajaran daring belum disahkan oleh Dinas Pendidikan, (5) Kualitas RPP yang disusun guru masih belum baik (cenderung *copy paste*), (6) Kegiatan remedial dan pengayaan di masa pembelajaran daring belum optimal. (7) Beberapa kelas jumlah siswa per rombel melebihi 32 siswa tiap kelas, (8) Guru belum mampu mengembangkan bahan ajar untuk pembelajaran daring, (9) Masih ada guru belum mampu mengajar minimal 24 jam/ minggu (10 orang), (10) Pemantauan pembelajaran daring masih belum optimal dilakukan, (11) Pelaporan hasil supervisi ke dinas pendidikan masa pembelajaran daring belum optimal, (12) Persentase guru yang melaksanakan pembelajaran PAIKEM masih rendah. (14%), (13) RPP guru belum berbasis TIK sesuai tuntutan pembelajaran daring yang sangat dibutuhkan, (14) Guru masih kurang menguasai aplikasi pembelajaran daring.
3. **Standar Penilaian Pendidikan** : (1) Belum adanya kemitraan, (2) Belum

optimal dalam pengawasan PTK, (3) masa pembelajaran daring, (4) Belum memiliki website, (5) Belum optimalnya informasi manajemen sekolah. Selain itu dalam **Standar Penilaian** ditemukan: (1) Sebagian guru belum menguasai penilaian sesuai standar dalam pembelajaran daring (30 orang= 85%), (2) Guru belum paham penilaian akhlak mulia dan kepribadian dalam pembelajaran daring (85%), (3) Guru masih banyak yang belum mampu menyusun instrumen penilaian yang baik (85%), (4) Remedial dan pengayaan belum berjalan baik dalam pembelajaran daring, (5) Guru belum mengembalikan pekerjaan siswa dengan balikan komentar yang memotivasi pada masa pembelajaran daring.

4. **Standar Kelulusan** : (1) Belum ada meraih kejuaraan di bidang akademik tingkat Provinsi /Nasional (2) Belum meraih kejuaraan Adiwiyata (3).KKM seluruh mata pelajaran 75 (4) Rasa percaya diri siswa masih rendah, (5) Kegiatan ekstra kurikuler masa pembelajaran daring terhenti.
5. **Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan** : (1) 85 % guru membuat RPP dengan *Copy paste*, (2) Latar belakang pendidikan tenaga perpustakaan dan laboratorium belum memiliki sertifikat, (3) Guru masih ada yang belum memiliki Sertifikat kompetensi (15 orang sudah memiliki sertifikat kompetensi), (4) Guru belum mampu memilih metode inovatif dan kreatif untuk pembelajaran daring 70, (5) RPP belum dikonversi menjadi RPP Daring 70, (6) Pelaksanaan Pembelajaran Daring belum optimal 70, (7) Guru belum memiliki keahlian mengevaluasi pembelajaran daring 70, (8) Standar Pengelolaan Pendidikan : Belum adanya kemitraan. (9) Belum optimal dalam

pengawasan PTK, (10) masa pembelajaran daring, (11) Belum memiliki website,(12) Belum optimalnya informasi manajemen sekolah.

6. **Standar Pengelolaan Pendidikan** : (1) Belum adanya kemitraan, (2) Belum optimal dalam pengawasan PTK, (3) masa pembelajaran daring, (4) Belum memiliki website, (5) Belum optimalnya informasi manajemen sekolah.
7. **Standar Pembiayaan** : (1) Dukungan sumbangan orang tua masih sangat minim masa pandemi,(2) Sumber dana BOS pencairannya masih terlambat, birokrasi yang bertele-tele,(3) Sumber pembiayaan hanya dari dana BOS,(4) Dampak kebijakan sekolah gratis tidak diperbolehkan memungut dan menerima sumbangan.(5) Ada anggaran-anggaran yang tidak terduga menjadi beban untuk sekolah,(6) Pembayaran gaji honor masih dari dana BOS dan kesulitan untuk menaikkan honor (honor pegawai 1.500.000/ bulan dan honor guru 50.000/less).(7) Pembayaran honor sering terlambat.(8) Tidak adanya partisipasi komite sekolah dalam hal pendanaan masa pandemi *Covid-19*.(9) Belum ada partisipasi dari dunia industri dalam hal pendanaan.
8. **Standar Sarana Prasarana** : (1) Kesulitan dalam pencatatan pengelolaan aset sekolah,(2) Kuota guru terpenuhi (10 GB/guru),(3) Kuota siswa terpenuhi (6GB/siswa).(4) Kepemilikan PC/ Seluruh guru memiliki Laptop, (5) Kepemilikan HP siswa terpenuhi, (6) Kelengkapan laboratorium IPA masih kurang, (7) Laboratorium TIK belum ada,(8)WC siswa masih kurang, tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa (kurang 2 wc), (9)Tidak ada saluran telepon dan jaringan internet tidak stabil, (10) Belum memiliki tempat ibadah

seperti mushola, (11) Sekolah belum memiliki ruang pimpinan, (12) Sekolah belum memiliki ruang TU, (13) Sekolah belum memiliki ruang penunjang seperti ruang UKS, ruang OSIS, ruang keterampilan, ruang kesenian, (14) Sekolah tidak memiliki gudang untuk penyimpanan peralatan dan perlengkapan, (15) Sekolah belum memiliki ruang aula/ruang pertemuan, (16) Sekolah belum memiliki ruang olah raga.

Mempertimbangkan kondisi di atas peneliti akan meneliti, Penerapan Manajemen Pembelajaran Daring untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu Kabupaten Dairi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah terutama terkait dengan manajemen pembelajaran daring dan kompetensi pedagogik guru yaitu :

1. Guru jarang mendapatkan pelatihan terkait peningkatan kompetensi pedagogik
2. Guru membuat RPP dengan *copy paste*
3. Guru belum mampu melaksanakan manajemen pembelajaran daring dengan optimal
4. RPP belum dikonversi menjadi RPP Daring
5. Guru belum mahir menggunakan media pembelajaran daring dengan optimal
6. Guru belum memiliki keahlian mengevaluasi pembelajaran daring.
7. Guru kesulitan merumuskan SK/KD mata pelajaran yang diampu sesuai dengan pembelajaran daring,

8. Guru belum mampu dalam Pembuatan Silabus sesuai dengan pembelajaran daring yang terlaksana saat ini.
9. RPP belum disesuaikan dengan kondisi pembelajaran daring,
10. RPP belum memuat strategi PBM yang bervariasi untuk pembelajaran daring.
11. Pemahaman guru tugas mandiri tidak terstruktur dalam pembelajaran daring masih kurang.
12. Sebagian guru belum menguasai penilaian sesuai standar dalam pembelajaran daring (30 orang=85%),
13. Guru belum paham penilaian akhlak mulia dan kepribadian dalam pembelajaran daring (85%),
14. Guru masih banyak yang belum mampu menyusun instrumen penilaian yang baik (85%),
15. Remedial dan pengayaan belum berjalan baik dalam pembelajaran daring,
16. Guru belum mengembalikan pekerjaan siswa dengan balikan komentar yang memotivasi pada masa pembelajaran daring.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini fokus pada : Penerapan manajemen pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti menyajikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembelajaran daring yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi?
2. Apakah manajemen pembelajaran daring dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Manajemen pembelajaran daring yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi.
2. Peningkatan kompetensi pedagogik guru setelah menerapkan manajemen pembelajaran daring di SMP Negeri 2 Siempat Nempu Hulu, Kabupaten Dairi.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermamfaat sebagai berikut:

1. Bagi siswa diharapkan mendapatkan layanan mutu pembelajaran daring terbaik di sekolah.

2. Bagi guru diharapkan dapat menjadi motivasi guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogik dalam pembelajaran daring.
3. Bagi Kepala Sekolah akan memperoleh kemanfaatan berupa adanya peningkatan profesionalitas dan kinerja di unit kerjanya.
4. Bagi Pengawas dapat memperoleh manfaat nyata berupa adanya inovasi dalam hal manajemen sekolah.
5. Bagi dinas pendidikan dapat menjadi masukan dalam penerapan manajemen pembelajaran daring untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

